

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasari oleh informasi dan data pra-penelitian yang berhasil peneliti kumpulkan dengan adanya anak perokok yang berada di wilayah tersebut. Data yang berhasil peneliti peroleh yaitu terdapat 51 anak merokok. Berdasarkan umur dari 51 anak perokok terdiri dari 5 anak berumur antara 8-10 tahun, 11 anak berumur antara 11-13 tahun, 35 anak berumur antara 14-16 tahun, sedangkan berdasar pendidikan 16 anak berpendidikan SD, 11 anak berpendidikan SMP, dan 14 anak tidak melanjutkan sekolah.

#### **B. Waktu Penelitian**

Penelitian Perilaku Merokok pada Anak di Dusun Jlegong, Desa Giripurno, Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah dilaksanakan selama 3 bulan, terhitung dari bulan Februari hingga bulan April 2012.

#### **C. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Konstruktivis-Interpretivis. Denzin dan Lincoln mengemukakan:

Kaum konstruktivis atau interpretivis meyakini bahwa untuk memahami dunia makna ini orang harus menginterpretasikannya. Peneliti harus menjelaskan proses-proses pembentukan makna dan menerangkan ihwal serta bagaimana makna-makna tersebut terkandung dalam bahasa dan tindakan para aktor sosial. Upaya melakukan pembacaan tentang makna-makna ini; mengemukakan konstruksi peneliti tentang konstruksi-konstruksi (makna) para aktor yang ditelitinya.<sup>56</sup>

Ego Guba dan Yvonna Loncoln menjelaskan sifat-sifat konstruksi sebagai berikut:

1. Konstruksi adalah upaya untuk menjelaskan atau menafsirkan pengalaman, dan kebanyakan bersifat bisa mempertahankan dan memperbarui.
2. Sifat atau kualitas konstruksi yang dihasilkan bergantung pada “rangkain informasi yang tersedia bagi si konstruktor, dan kecanggihan konstruktor dalam mengolah informasi tersebut”.
3. Konstruksi dikenal secara luas, dan sebagaimana merupakan “konstruksi yang diupayakan,” dalam arti, upaya-upaya kolektif dan sistematis demi sebuah kesepakatan umum tentang sesuatu, misalnya, ilmu pengetahuan.
4. Meskipun semua konstruksi harus dianggap bermakna, sebagiannya bisa saja dianggap sebagai “malkonstruksi” karena “tidak lengkap, simplistik, tidak menjelaskan, secara internal inkonsisten, atau diperoleh melalui sebuah metodologi yang tidak memadai”.

---

<sup>56</sup> Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln. 2009. *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Halaman: 146.

5. Penilaian bahwa sebuah konstruksi tidak sempurna bisa diputuskan hanya dengan mengacu pada “paradigma yang digunakan oleh konstruktor”; dengan kata lain, kriteria atau standarnya harus spesifik, “oleh karenanya sebuah konstruksi keagamaan hanya dapat dinilai layak atau tidak melalui paradigma keagamaan tertentu yang menjadi sumber dihasilkannya konstruksi keagamaan tersebut
6. Konstruksi seseorang gugur atau direvisi ketika orang tersebut mengetahui bahwa informasi/data baru bertentangan dengan konstruksinya atau ketika ia menyadari kurangnya kecanggihan intelektual untuk menjelaskan informasi/data baru tersebut.<sup>57</sup>

Selanjutnya, yang dimaksud dengan interpretivis, yaitu *the study of society that focusses on discovering the meaning people attach to their social world* (studi masyarakat yang memfokuskan dalam mengetahui makna yang mengikat orang-orang pada dunia sosial mereka).<sup>58</sup> Kenyataan yang terdapat pada orientasi penelitian sosiologi bahwa *society is ongoing interaction* (masyarakat adalah interaksi yang terus menerus) dan *people construct reality as they attach meanings to their behavior* (kenyataan konstruksi orang-orang seperti mereka mengikat makna-makna pada perilaku mereka).<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.* Halaman: 162-163.

<sup>58</sup> John J. Macionis. 2010. *Sociology: Thirteenth Edition*. Upper Saddle River, NJ., United States of America: Pearson Education, Inc., Prentice Hall. Halaman: 36.

<sup>59</sup> *Ibid.*

Pendekatan ini membantu peneliti dalam keberhasilan mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dideskripsikan, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan perilaku anak yang merokok yang selanjutnya peneliti konstruksi ulang sehingga memperoleh jawaban yang peneliti harapkan. Secara singkat, penenliti tidak berhenti hanya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi anak dalam melakukan perilaku merokok, sosialisasi oleh orang tua, dan dukungan sosial dari masyarakat. Namun, penelitian juga mengkonstruksi ulang secara runtun faktor-faktor yang paling dominan hingga faktor-fakor pendukung sehingga memperoleh jawaban yang mengenai perilaku anak merokok.

#### **D. Sumber Data**

Menurut Lofland dan Lofland, dalam bukunya Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumentasi dan lain-lain.<sup>60</sup>

##### **1. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama.<sup>61</sup>

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan

---

<sup>60</sup> Lexy J Maleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya. Halaman: 157.

<sup>61</sup> *Ibid.*

berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengarkan, dan bertanya. Sumber data primer yang digunakan antara lain, hasil observasi peneliti terhadap kondisi Dusun Jlegong dan perilaku anak perokok, hasil wawancara dengan anak perokok, orang tua anak perokok, dan tokoh masyarakat dan perangkat desa Jlegong.

## 2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data kedua di luar kata dan tindakan, namun data ini tidak diabaikan dan memiliki kedudukan penting. Sumber data sekunder ini diperoleh dari dokumentasi arsip, dokumentasi gambar, dan rekaman audio. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen pemerintahan Dusun Jlegong dan Desa Giripurno, serta dokumen hasil BPS Temanggung Tahun 2009. Sedangkan, untuk gambar peneliti mengambil gambar peneliti dengan informan yang sedang melakukan wawancara dan aktifitas informan yang sedang merokok.

## E. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara (*Interview*)

Menurut Mulyana wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan informan atau

bisa juga dilakukan dengan tidak langsung seperti melalui telepon, internet, atau surat (wawancara tertulis).<sup>62</sup> Dalam teknik wawancara, peneliti lebih dahulu menentukan individu-individu yang akan dijadikan sebagai informan antara lain:

- a. Anak yang merokok.
- b. Orang tua dari anak yang merokok.
- c. Masyarakat Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung.
- d. Tokoh Masyarakat Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung.
- e. Kepala Dusun Jlegong, Kabupaten Temanggung

## 2. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan merupakan kegiatan pengumpulan data yang secara alamiah pertama-tama digunakan dalam melakukan penelitian ilmiah.<sup>63</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengumpulkan data secara langsung dari lokasi penelitian. Observasi peneliti dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Februari hingga April 2012.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>64</sup> Peneliti menggunakan teknik

---

<sup>62</sup> Mohammad Mulyadi, *op.cit.* Halaman: 90.

<sup>63</sup> *Ibid.* Halaman: 95.

<sup>64</sup> Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Bandung: CV. Alfabets. Halaman: 82.

dokumentasi guna melengkapi dan memperkuat data dari hasil wawancara maupun observasi. Dokumentasi yang peneliti ambil antara lain dokumen pemerintahan Dusun Jlegong dan Desa Giripurno, serta dokumen hasil BPS Temanggung Tahun 2009. Sedangkan, untuk gambar peneliti mengambil gambar peneliti dengan informan yang sedang melakukan wawancara dan aktifitas informan yang sedang merokok.

#### **F. Informan Penelitian**

Informan adalah salah satu elemen yang dibutuhkan dalam penelitian sebab dengan informan peneliti akan memperoleh hasil dari wawancara. Penelitian mengambil *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel pada penelitian ini. *Purposive sampling* merupakan pengambilan sampel berdasarkan pada wilayah penelitian dengan subyek penelitian yang ditentukan atas tujuan tertentu oleh peneliti itu.<sup>65</sup> Dengan pengambilan informan yang sesuai maka data yang diperoleh lebih detail dan mampu menjelaskan kebenaran objek yang diteliti.<sup>66</sup>

Peneliti berhasil memperoleh informan sebanyak 27 orang yang terdiri dari 10 anak perokok, 10 orang tua dari anak perokok, dan 2 orang masyarakat dan 5 orang tokoh masyarakat. Peneliti menggunakan informan-informan dengan kriteria sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> *Ibid.* Halaman: 53-54.

<sup>66</sup> Lexy J Maleong, *Op. Cit.* Halaman: 165-166.

1. Anak perokok, yaitu anak yang memiliki kebiasaan merokok. Anak perokok yang peneliti jadikan informan terfokus pada anak yang masih berumur antara 8-12 tahun dan berpendidikan SD yaitu sejumlah 8 anak, sedangkan 2 diantaranya berusia 12 tahun namun berpendidikan SMP dan 1 orang anak telah berusia 15 tahun dan telah putus sekolah. 2 anak yang tidak termasuk kriteria utama penenliti ambil dengan kriteria khusus yaitu anak yang telah merokok sejak umur 6 tahun.
2. Orang tua dari anak perokok, yaitu orang tua dari anak perokok yang penenliti wawancarai atau sebgai informan penenliti.
3. Masyarakat, yaitu warga yang tercatat sebagai penduduk Dusun Jlegong.
4. Tokoh Masyarakat, yaitu warga yang memiliki peran di Dusun Jlegong. Penenliti mengambil informan tokoh masyarakat antara lain Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Tokoh Agama, dan guru yang mengajar di Desa Giripurno. Pengamblan informan dari tokoh masyarakat peneliti maksudkan untuk mengetahui kontrol dari masyarakat terhadap adanya perilaku anak merokok di Dusun Jlegong.

#### **G. Validitas Data**

Validitas data ini penting dilakukan agar data yang diperoleh di lapangan pada saat penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dalam pemeriksaan keabsahan data ini penulis membagi dengan empat cara, yaitu:

1. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Pertama, triangulasi sumber yakni mengumpulkan data sejenis dari beberapa sumber data yang berbeda. Triangulasi Sumber yang peneliti gunakan adalah membandingkan informasi yang peneliti peroleh dari anak dengan orang tua anak perokok, masyarakat, dan tokoh masyarakat yang peneliti wawancarai. Kedua triangulasi metode yakni mengumpulkan data yang sejenis dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam hal ini untuk memperoleh data, maka digunakan beberapa sumber dari hasil wawancara dan observasi.<sup>67</sup>
2. Perpanjangan keikutsertaan, berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti akan banyak mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek.<sup>68</sup>
3. Diskusi dengan *expert* (ahli). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan *expert* (ahli) dalam bentuk konsultasi atau

---

<sup>67</sup> *Ibid.* Halaman: 330-331.

<sup>68</sup> *Ibid.* Halaman: 327-328.

diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui. *Expert* (ahli) dalam penelitian ini adalah dosen pembimbing.

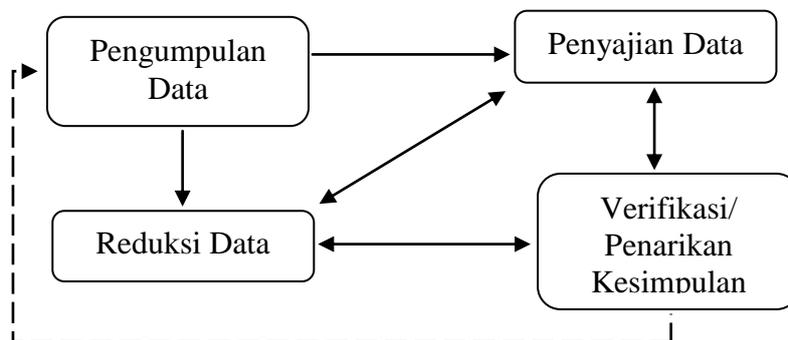
4. *Peer group discussion* (diskusi dengan teman). Teknik ini dilakukan dengan cara mendiskusikan dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik sehingga kekurangan dari penelitian ini dapat segera diungkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah. Melalui diskusi akan terjadi proses interaksi tukar menukar informasi antara peneliti dengan teman diskusi, sehingga peneliti akan memperoleh masukan positif terhadap penelitian yang dilakukan.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan penelitian ini maka teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Hubberman yang terdiri dari empat hal utama.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Miles dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* . Jakarta:Universitas Indonesia Press. Halaman: 15.



**Gambar 2. Model Analisis Interaktif Miles dan Hubberman**

Empat hal utama dalam proses analisis data yang dilakukan diantaranya:

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari penelitian tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses memilih, pemusatan, perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan-golongkan ke pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan mengatur agar dapat ditarik kesimpulan akhirnya secara tepat sesuai dengan permasalahan fokus utamanya.

c. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data cenderung mengarah pada penyederhanaan atas, kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sederhana dan selektif sehingga mudah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan langkah akhir dalam pembuatan suatu laporan. Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan pemahaman yang lebih tepat. Selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikannya.

Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid.* Halaman: 15-21.